

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan data timeseries yaitu berupa data bulanan dari tahun 2014 hingga Juni 2019. Dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan sebagai variabel dependent yaitu Pembiayaan, sedangkan variabel yang digunakan sebagai variabel independent yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA). Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang telah dipublikasi oleh website resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada alamat www.ojk.go.id

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Stasioneritas

a. Uji Akar-akar Unit

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian akar unit bertujuan untuk menguji adanya anggapan bahwa data *time series* tidak stasioner. Pada uji akar-akar unit dikatakan tidak stasioner jika hasil olah data menunjukkan bahwa pada nilai statistik ADF hitung lebih besar dari pada nilai kritisnya. Sebaliknya, jika pada nilai statistik ADF hitung lebih kecil dari nilai kritisnya. Selain itu juga dapat

dilakukan yaitu dengan cara melihat probabilitas dan membandingkan dengan derajat keyakinan atau α .

Tabel 4.1
Hasil Olah Data Uji Akar-akar Unit pada Tingkat Level

Variabel	T statistik ADF	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Keterangan
Pembiayaan	1.450999	-2.909206	Tidak Stasioner
DPK	0.396681	-2.909206	Tidak Stasioner
CAR	-0.636931	-2.906923	Tidak Stasioner
NPF	-1.180600	-2.908420	Tidak Stasioner
ROA	-3.580448	-2.907660	Stasioner

Sumber : Eviews8 data sudah diolah

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada uji akar-akar unit di tingkat level menunjukkan hasil yang sebagian besar tidak stasioner pada setiap variabelnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan tidak stasioner pada tingkat level. Hal ini karena pada nilai t statistik ADF lebih kecil dari pada nilai kritisnya dengan menggunakan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi variabel-variabel tersebut pada tingkat level mengalami permasalahan akar-akar unit, sehingga, perlu untuk melakukan uji derajat integrasi.

b.Uji Derajat Integrasi

Pada uji derajat integrasi yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui pada derajat keberapakah data penelitian ini akan stasioner, sehingga untuk dapat mengetahui bahwa data tersebut sudah stasioner atau belum pada uji derajat integrasi, dapat dilakukan yaitu dengan cara melihat t statistik ADF serta

membandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai t statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut tidak stasioner, sebaliknya jika nilai t statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data tersebut dikatakan sudah stasioner.

Tabel 4.2
Hasil Olah Data Uji Akar-akar pada Tingkat Derajat Integrasi

Variabel	T statistik ADF	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Keterangan
Pembiayaan	-3.391500	-2.909206	Stasioner
DPK	-3.759405	-2.909206	Stasioner
CAR	-7.739937	-2.907660	Stasioner
NPF	-7.566539	-2.908420	Stasioner
ROA	-9.937264	-2.907660	Stasioner

Sumber : Eviews8 data sudah diolah

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil sudah stasioner. Hal ini terbukti dari nilai t statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$.

c. Uji Kointegrasi

Dalam uji kointegrasi ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui apakah variabel-variabel terdapat kointegrasi atau tidak. Apabila pada variabel terdapat kointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Pada uji kointegrasi ini digunakan dengan cara yaitu dengan membandingkan antara *trace statistik* dengan *critical value*. Apabila trace statistik lebih besar dari

criticalvaluemaka dikatakan terjadi kointegrasi. Begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil dari Uji Kointegrasi Johansen :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kointegrasi

Date: 10/13/19 Time: 16:53
Sample (adjusted): 2014M04 2019M06
Included observations: 63 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: PEMBIAYAAN DPK CAR NPF
ROA
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.367064	82.31744	69.81889	0.0036
At most 1 *	0.316607	53.50208	47.85613	0.0134
At most 2	0.228153	29.51890	29.79707	0.0538
At most 3	0.154020	13.20386	15.49471	0.1075
At most 4	0.041442	2.666500	3.841466	0.1025

Sumber : Eviews 8 data sudah diolah

Berdasarkan dari hasil diatas, dapat diketahui bahwa pada Uji kointegrasi *johansen cointegration test* menunjukkan hasil bahwa variabel dependent dengan variabel independent memiliki kointegrasi pada atmost 1, artinya yaitu nilai trace statistik 82.31744 lebih besar dari nilai criticalvalue yaitu 69.81889 dengan taraf signifikansi 1%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel dari data tersebut terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan jangka panjang diantara variabel.

2. Pendekatan *Error Corection Model* (ECM)

Pada pendekatan ECM (*Error Corection Model*) ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang dari masing-masing

variabel. Model koreksi kesalahan atau ECM ini adalah metode pengujian yang berguna untuk mencari model keseimbangan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Agar dapat dikatakan bahwa apakah model ECM ini sah atau tidak sah maka dengan cara yaitu ECT (*Error Correction Term*) harus negatif dan signifikan. Apabila koefisiennya tidak negatif dan signifikan maka model tersebut dinyatakan tidak cocok untuk digunakan dan diperlukan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993).

Untuk dapat mengetahui pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent dalam jangka pendek, maka berikut adalah hasil regresinya :

Tabel 4.4
Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PEMBIAYAAN)

Method: Least Squares

Date: 10/13/19 Time: 17:27

Sample (adjusted): 2014M02 2019M06

Included observations: 65 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1201.402	336.1691	3.573801	0.0007
D(DPK)	0.372404	0.061432	6.062021	0.0000
D(CAR)	-57754.64	50705.52	-1.139021	0.2593
D(NPF)	-365639.1	107689.9	-3.395296	0.0012
D(ROA)	-188940.0	133883.7	-1.411224	0.1634
RES(-1)	-0.238580	0.083972	-2.841173	0.0062
R-squared	0.586612	Meandependentvar	2333.569	
Adjusted R-squared	0.551579	S.D. dependentvar	3146.146	
S.E. of regression	2106.792	Akaike info criterion	18.23149	
Sum squared resid	2.62E+08	Schwarz criterion	18.43220	
Log likelihood	-586.5233	Hannan-Quinn criter.	18.31068	
F-statistic	16.74462	Durbin-Watsonstat	2.147807	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 8 data sudah diolah

Berdasarkan dari hasil Uji ECM jangka pendek diatas, dapat dilihat bahwa variabel berpengaruh terhadap pembiayaan, yaitu variabel DPK (Dana Pihak Ketiga), *Non Performing Finance* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) sedangkan, variable CAR (*Capital Adequancy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada α (1,5,10%). Pada variabel Dana Pihak Ketiga memiliki probabilitas sebesar 0.0000 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$. Variabel *Non Performing Finance* memiliki probabilitas 0.0012 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$. Variabel *Return On Asset* memiliki probabilitas 0.0817 (0.1634/2) yang signifikan pada $\alpha = 10\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel menolak H_0 , hal ini artinya bahwa variabel-variabel DPK, NPF, dan ROA berpengaruh terhadap Pembiayaan. Pada variabel *Capital Adequancy Ratio* (CAR) memiliki probabilitas 0.2593 yang tidak signifikan pada α (1,5,10%), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel menerima H_0 , hal ini artinya variabel CAR tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan.

Pada variabel DPK memberikan pengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari koefisiennya yaitu 0.372404 yang artinya bahwa apabila terjadi perubahan DPK sebesar 1 miliar rupiah maka akan merubah pembiayaan sebesar Rp372,404,000. Pada variabel NPF memberikan pengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari koefisiennya yaitu -365639.1 yang artinya bahwa apabila terjadi perubahan NPF sebesar 1% maka akan merubah pembiayaan sebesar -36,56%. Jika NPF naik maka pembiayaan akan turun dan sebaliknya. Pada variabel ROA memberikan pengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari koefisiennya yaitu -188940.0 yang artinya bahwa jika terjadi perubahan ROA sebesar 1% maka akan

merubah pembiayaan sebesar -18,89%. Pada variable *Capital Adequancy Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap pembiayaan. Pada resid01 dengan nilai probabilitasnya 0.0062 menunjukkan bahwa resid01 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga menunjukkan bahwa model pada resid01 ini valid untuk digunakan.

Tabel 4.5

Hasil Uji Jangka Panjang

DependentVariable: PEMBIAYAAN

Method: LeastSquares

Date: 10/13/19 Time: 17:22

Sample (adjusted): 2014M01 2019M06

Includedobservations: 66 afteradjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50334.99	12404.13	4.057920	0.0001
DPK	0.654027	0.014692	44.51602	0.0000
CAR	155981.3	57597.03	2.708148	0.0088
NPF	-283219.6	130050.1	-2.177773	0.0333
ROA	150664.8	206873.6	0.728294	0.4692
R-squared	0.994806	Meandependentvar		244491.4
Adjusted R-squared	0.994465	S.D. dependentvar		46874.23
S.E. of regression	3487.360	Akaike info criterion		19.22441
Sum squared resid	7.42E+08	Schwarz criterion		19.39029
Log likelihood	-629.4056	Hannan-Quinn criter.		19.28996
F-statistic	2920.561	Durbin-Watsonstat		0.797705
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 8 data sudah diolah

Berdasarkan hasil dari uji jangka panjang diatas, dapat diketahui pada probabilitasnya bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pembiayaan adalah Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Finance* (NPF). Diketahui pada variabel DPK menghasilkan nilai probabilitasnya 0.0000 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$. Pada variabel CAR menghasilkan probabilitas 0.0088 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$. Pada variabel NPF menghasilkan probabilitas 0.0333 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga

menunjukkan bahwa H_0 ditolak, hal ini artinya variabel DPK, CAR, dan NPF berpengaruh terhadap pembiayaan, sedangkan variable *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari probabilitasnya yaitu 0.4692 yang tidak signifikan pada α (1, 5, 10%).

Pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan pengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari nilai koefisien yaitu 0.654027 artinya bahwa apabila terjadi kenaikan Dana Pihak Ketiga sebesar 1 miliar rupiah maka akan menaikkan pembiayaan sebesar Rp654,027,000. Variabel *Capital Adequancy Ratio* memberikan pengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari nilai koefisiennya yaitu 155981.3 artinya bahwa jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1% maka akan menaikkan pembiayaan sebesar 15,59%. Jika CAR naik maka pembiayaan akan naik, begitu sebaliknya. Variabel *Non Performing Finance* (NPF) memberikan pengaruh terhadap pembiayaan dapat dilihat dari nilai koefisiennya yaitu -283219.6 artinya apabila terjadi kenaikan NPF sebesar 1% maka akan menurunkan pembiayaan yaitu sebesar -28,32%. Pada variable ROA tidak memberikan pengaruh terhadap pembiayaan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini bertujuan untuk dapat menguji apakah pada regresi variabel independent dan dependent berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik yaitu yang mempunyai distribusi normal. Untuk menguji apakah variable residual atau pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak dapat diketahui

dengan melihat nilai *probability Jarque-Bera* apabila lebih besar dari $\alpha = (1, 5, 10\%)$ maka data dalam penelitian adalah distribusi normal.

Tabel 4.6
Uji Normalitas

Nilai ProbabilityJarque-Bera	Nilai α
0.309714	> 10%

Sumber :Datadiolah

Dari table diatas dapat dilihat hasilnya bahwa nilai *probability Jarque-Bera* $0.309714 > \alpha = 10\%$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut yaitu berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas ini berfungsi untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variable bebas.

Pada uji ini untuk dapat mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dengan cara dilihat dari nilai R-square dari masing-masing variabel dengan syarat $R1 > R2, R3, R4, R5$ maka dinyatakan bahwa dalam model tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai R-square
R1 Pembiayaan	0.994806
R2 DPK	0.793239
R3 CAR	0.874614
R4 NPF	0.745774
R5 ROA	0.647848

Sumber : Data diolah

c. Uji Heteroskedasitas

Dalam heteroskedasitas ini merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Uji heteroskedasitas muncul jika nilai varian dari variabel tak bebas (Y_i) meningkat sebagai meningkatnya varian dari variabel bebas (X_i) maka varian dari (Y_i) adalah tidak sama. Gejala heteroskedasitas lebih sering terjadi pada data *cross section* dibandingkan data *time series*. Selain itu juga muncul pada analisis dengan menggunakan data rata-rata. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedasitas maka perlu menggunakan metode uji white, yaitu dimana jika nilai probabilitas *observed R-square* lebih besar dari pada tingkat resiko kesalahan yang diambil ($\alpha = 1, 5, 10\%$), maka model dapat dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

F-Statistic 1.056707	Prob F(14,51) 0.4168
Obs*R-squared 14.84024	Prob Chi-Square (14) 0.3892
Scaled Explained SS 14.32462	Prob Chi-Square (14) 0.4258

Sumber : Data diolah

Berdasarkan dari hasil pengolahan data diatas diperoleh nilai *Prob Obs*R-square* sebesar $0.3892 > \alpha = 10\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model terdapat adanya hubungan antar residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara anggota

serangkaian observasi. Jika model memiliki korelasi, maka parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM ialah apabila nilai *Obs*R-Square* lebih kecil dari pada nilai tabel maka dapat dikatakan dalam model tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga bisa dilihat dari nilai probabilitas *chis quares*, apabila nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai α yang dipilih maka artinya dalam model tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi

F-statistic 0.291634	Prob F (2,57) 0.7482
Obs*R-square 0.658392	Prob Chi Square (2) 0.7195

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil dari pengolahan uji LM dalam jangka pendek diperoleh nilai *Obs*R-Square* sebesar $0.7195 > \alpha = 10\%$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

e. Uji Linieritas

Dalam uji linieritas ini bertujuan untuk dapat mengetahui apakah model regresi sudah bermodel linear atau belum. Dalam pengujian ini dapat menggunakan uji Ramsey Reset yaitu

1) Jika *probabillity F-statistic* pada Ramey Reset lebih besar dari pada signifikasi nilai α yang dipilih, maka dapat dikatakan terjadi model linear.

2) Jika *probability F-statistic* pada Ramey Reset kurang dari signifikansi nilai $\alpha = (1, 5, 10\%)$ yang dipilih, maka dapat dikatakan tidak terjadi model linear.

Tabel 4.10

	Uji Linieritas		
	Value	Df	Probability
t-statistic	1.318112	58	0.1926
F-statistic	1.737418	(1, 58)	0.1926
Likelihoodratio	1.918513	1	0.1660

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil dari uji Ramsey-Reset diperoleh bahwa nilai probabilitas f-statistik sebesar $0.1926 > \alpha = 10\%$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model berlinear, artinya bahwa model yang disimpulkan adalah tepat.

C. Hasil Penelitian

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini adalah kemampuan untuk mengukur bahwa seberapa baik model regresi yang cocok dengan data. Apabila angkanya semakin mendekati angka 1 maka akan semakin baik garis regresinya.

Pada hasil regresi dalam jangka pendek bahwa diperoleh hasil R^2 yaitu sebesar 0.586612 artinya bahwa sebesar 58% variable dependent Pembiayaan dapat dijelaskan oleh variabel independent DPK, CAR, NPF, dan ROA, sedangkan sisanya yaitu sebesar 42% dapat dijelaskan melalui variabel lain diluar model.

Dari hasil regresi dalam jangka panjang bahwa diperoleh hasil R^2 sebesar 0.994806 artinya bahwa sebesar 99% variable dependent Pembiayaan dapat dijelaskan oleh variabel independent DPK, CAR, NPF, dan ROA, serta sisanya sebesar 1% dapat dijelaskan melalui variabel lain diluar dari model.

2. Uji F (Kelayakan Model)

Dalam Uji F ini berfungsi untuk dapat menguji secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variable dependentnya. Pada uji F ini cara melihat hasilnya yaitu dengan melihat hasil olah regresi pada F statistik atau dengan cara membandingkan nilai probabilitas F statistik dengan derajat keyakinan.

Apabila $F \text{ statistic} < F \text{ table}$ maka gagal menolak H_0 , Hal ini artinya bahwa secara bersama-sama variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Apabila nilai $F \text{ statistic} > F \text{ table}$ maka menolak H_0 . Hal ini artinya secara bersama-sama variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

Rumus hipotesis Uji F :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \quad \dots\dots\dots (4.1)$$

Artinya bahwa variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Indikasi $f \text{ statistic} < f \text{ table}$, probabilitas $> \alpha = (1, 5, 10\%)$.

$$H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0 \quad \dots\dots\dots (4.2)$$

Artinya bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent. Indikasi $f \text{ statistik} > f \text{ table}$, probabilitas $< \alpha = (1, 5, 10\%)$.

Dimana :

$$F \text{ table} = Df = N1 = (n-k) ; N2 = (k-1)$$

Keterangan :

N = jumlah observasi

K = variable variabel independent ditambah konstanta

Dalam jangka pendek nilai F statistik yaitu 16.74462 dan nilai probabilitas F statistiknya 0.000000. Dengan $Df1 = (n-k) = (65-6 = 59)$, $Df2 = (k-1) = (6-1 = 5)$ dan $\alpha = 1\%$. Maka mendapatkan F kritis sebesar 3.34, hal ini berarti jika f statistik lebih besar daripada f kritis yaitu $16.74462 > 3.34$ maka menolak H_0 artinya bahwa secara bersama-sama variabel independent (DPK, CAR, NPF, dan ROA) berpengaruh terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 1\%$.

Sedangkan dalam jangka panjang nilai F statistik yaitu 2920.561 dan nilai probabilitas F statistiknya 0.000000. Dengan $Df1 = (n-k) = (66-5 = 61)$, $Df2 = (k-1) = (5-1 = 4)$ dan $\alpha = 1\%$. Maka didapatkan f kritis sebesar 3.53, hal ini berarti jika f statistik lebih besar dari f kritis yaitu $2920.561 > 3.53$ maka menolak H_0 artinya bahwa secara bersama-sama variabel independent (DPK, CAR, NPF, dan ROA) berpengaruh terhadap variabel dependent Pembiayaan.

3. Uji T (Signifikansi)

Pada Uji T berfungsi untuk pengujian secara sendiri-sendiri yang dilakukan untuk dapat mengetahui apakah secara individu variable bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel dependent. Dalam uji T ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil olah data dari t hitung atau t statistic dengan t table atau t

kritis, dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil probabilitas dengan derajat keyakinan atau $\alpha = (1, 5, 10\%)$.

Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka gagal menerima H_0 . Hal ini artinya bahwa secara individu variabel independent tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependent, sedangkan apabila nilai $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka menolak H_0 . Hal ini artinya bahwa secara individu variabel independent tersebut berpengaruh terhadap variabel dependent.

a. Uji T terhadap Dana Pihak Pihak Ketiga (DPK)

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$ = variabel independent DPK secara individu tidak berpengaruh atau gagal menolak H_0 terhadap pembiayaan. Indikasi $t \text{ statistic} < t \text{ tabel}$. Probabilitas $> \alpha = (1, 5, 10\%)$.

$H_a : \beta_1 > 0$ = variabel independent DPK secara individu berpengaruh atau menolak H_0 terhadap pembiayaan. Indikasi $t \text{ statistic} > t \text{ tabel}$. Probabilitas $< \alpha = (1, 5, 10\%)$.

Dalam jangka pendek $t \text{ statistik}$ pada variabel Dana Pihak Ketiga yaitu 6.062021 dan nilai probabilitasnya 0.0000 . Dengan $Df = (n-k) = 65-6 = 59$ dan $\alpha = 1\%$. Maka didapatkan $t \text{ kritis}$ sebesar 2.390 artinya bahwa $t \text{ statistik}$ lebih besar daripada $t \text{ kritis}$ yaitu $6.062021 > 2.390$ maka menolak H_0 artinya variabel independent DPK secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 1\%$.

Dalam jangka panjang $t \text{ statistik}$ variabel Dana Pihak Ketiga yaitu 44.51602 dan nilai probabilitasnya 0.0000. Dengan $Df = (n-k) = 66-5 = 61$ dan $\alpha =$

1%. Maka didapatkan t kritis sebesar 2.358 artinya bahwa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu $44.51602 > 2.358$ maka menolak H_0 artinya variabel independent DPK secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 1\%$.

b. Uji T terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hipotesis :

$H_0 : \beta_2 = 0$ = variabel independent CAR secara individu tidak berpengaruh atau gagal menolak H_0 terhadap pembiayaan. Indikasi t statistic $<$ t tabel. Probabilitas $> \alpha = (1, 5, 10\%)$.

$H_a : \beta_2 < 0$ = variabel independent CAR secara individu berpengaruh atau menolak H_0 terhadap pembiayaan. Indikasi t statistic $>$ t tabel. Probabilitas $< \alpha = (1, 5, 10\%)$.

Dalam jangka pendek t statistik pada variabel *Capital Adequacy Ratio* yaitu -1.139021 dan nilai probabilitasnya 0.2593. Dengan Df = $(n-k) = 65-6 = 59$ dan $\alpha > 10\%$ maka didapatkan nilai t kritis sebesar 1.296 artinya bahwa lebih kecil dari t kritis yaitu $1.139021 < 1.296$ maka menerima H_0 artinya variabel independent CAR secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 10\%$.

Dalam jangka panjang t statistik pada variabel *Capital Adequacy Ratio* yaitu 2.708148 dan nilai probabilitasnya 0.0088. Dengan Df = $(n-k) = 66-5 = 61$ dan $\alpha = 1\%$ maka didapatkan t kritis sebesar 2.358 artinya bahwa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu $2.708148 > 2.358$ maka menolak H_0 artinya variabel

independent CAR secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 1\%$.

c. Uji T terhadap *Non Performing Finance* (NPF)

Hipotesis :

Ho : $\beta_3 = 0$ = variabel independent NPF tidak berpengaruh atau gagal menolak Ho terhadap pembiayaan. Indikasi t statistic < t tabel. Probabilitas > $\alpha = (1, 5, 10\%)$.

Ha : $\beta_3 < 0$ = variabel independent NPF berpengaruh atau menolak Ho terhadap pembiayaan. Indikasi t statistic > t tabel. Probabilitas < $\alpha = (1, 5, 10\%)$.

Dalam jangka pendek t statistik pada variable *Non Performing Finance* yaitu -3.395296 dan nilai probabilitasnya 0.0012. Dengan Df = (n-k) = 65-6 = 59 dan $\alpha = 1\%$ maka didapatkan t kritisnya 2.390 artinya bahwa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu 3.395296 > 2.390 maka menolak Ho artinya bahwa variabel independent NPF secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 1\%$.

Dalam jangka panjang t statistik pada variable *Non Performing Finance* yaitu -2.177773 dan nilai probabilitasnya 0.0333. Dengan Df = (n-k) = 66-5 = 61 dan $\alpha = 5\%$ maka didapatkan t kritis sebesar 1.658 artinya bahwa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu 2.177773 > 1.658 maka menolak Ho artinya bahwa variabel independent NPF secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 5\%$.

d. Uji T terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

Ho : $\beta_4 = 0$ = variabel independent ROA tidak berpengaruh atau gagal menolak Ho terhadap pembiayaan. Indikasi t statistic $< t$ tabel. Probabilitas $> \alpha = (1, 5, 10\%)$.

Ha : $\beta_4 < 0$ = variabel independent ROA berpengaruh atau menolak Ho terhadap pembiayaan. Indikasi t statistic $> t$ tabel. Probabilitas $< \alpha = (1, 5, 10\%)$.

Dalam jangka pendek t statistic pada variable *Return On Asset* yaitu -1.411224 dan nilai probabilitasnya 0.0817 (0.1634/2). Dengan Df = (n-k) = 65-6 = 59 dan $\alpha = 10\%$ maka didapatkan nilai t kritis sebesar 1.296 artinya bahwa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu $1.411224 > 1.296$ maka menolak Ho artinya variabel independent ROA secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 10\%$.

Dalam jangka panjang t statistic pada variable *Return On Asset* yaitu 0.728294 dan nilai probabilitasnya 0.4692. Dengan Df = (n-k) = 66-5 = 61 dan $\alpha > 10\%$ maka didapatkan nilai t kritis sebesar 1.289 artinya t statistik lebih kecil dari t kritis yaitu $0.728294 < 1.289$ maka menerima Ho artinya bahwa variabel independent ROA secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependent Pembiayaan pada $\alpha = 10\%$.

D. Pembahasan

Berikut merupakan interpretasi koefisien dari hasil regresi jangka pendek dan jangka panjang, sebagaiberikut :

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan

Pada jangka pendek Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan pengaruh positif terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia. Dapat dilihat dari nilai koefisiennya yaitu sebesar 0.372404 artinya bahwa apabila terjadi perubahan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1 miliar rupiah maka akan merubah Pembiayaan sebesar Rp372,404,000.

Pada jangka panjang Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan pengaruh positif terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia. Dapat dilihat dari koefisiennya yaitu 0.654027 artinya bahwa apabila terjadi perubahan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1 miliar rupiah maka akan merubah Pembiayaan sebesar Rp654,027,000.

Pada hipotesis mengatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Pembiayaan.

Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Jamilah (2016), Andreany (2011), Qolby (2013), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014), Khairunisa (2015), Adzimatunur dan Wiliasih (2015) bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Syariah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bahwa adanya hubungan positif

Antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa DPK ialah sumber dana utama bagi bank syariah guna untuk disalurkan melalui pembiayaan, semakin meningkat jumlah DPK di bank syariah maka perbankan syariah akan semakin meningkatkan penyaluran dana untuk pembiayaan. Bank syariah dapat meningkatkan total DPK dengan cara mencari nasabah baru yang potensial, sehingga dana simpanan akan semakin bertambah dan bank dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan lebih besar lagi.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan

Pada jangka pendek *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan. Hipotesis yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap Pembiayaan ditolak.

Pada jangka panjang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* memberikan pengaruh positif terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisiennya yaitu sebesar 155981.3 artinya bahwa apabila terjadi perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1% maka akan merubah Pembiayaan sebesar 15,59%. Hipotesis yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap Pembiayaan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan

dan dalam jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifnanda *et al* (2019) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah. Dimana dijelaskan bahwa nilai CAR yang besar atau kecil tidak akan mempengaruhi nilai penentuan pembiayaan mudharabah. CAR merupakan rasio modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana guna untuk pengembangan bisnis serta akomodasi kemungkinan risiko kerugian yang disebabkan oleh bank. Apabila nilai CAR tinggi maka bank juga akan membiayai operasi bank, sehingga akan menjadikan kontribusi yang besar untuk profitabilitas dan juga akan meningkatkan pembiayaan. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa rasio CAR pada bank syariah tidak sama setiap tahunnya dan terdapat beberapa bank yang rasio modalnya banyak yang jumlah modalnya tidak terlalu besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Mudharabah di Indonesia. Hal ini artinya semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pembiayaan, sehingga mengindikasikan bahwa kecukupan modal bank atau CAR berbanding lurus terhadap besar kecilnya pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Bank syariah memiliki modal yang besar dan dapat menggunakan modal tersebut secara efektif untuk menghasilkan pendapatan bank, sehingga modal yang besar berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

3. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Pembiayaan

Pada jangka pendek *Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan *Non Performing Finance* (NPF) memberikan pengaruh negative terhadap pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dari koefisiennya yaitu sebesar -365639.1 artinya apabila terjadi perubahan *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 1% maka akan merubah pembiayaan sebesar -36,56%.

Pada jangka panjang *Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan t pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan *Non Performing Finance* (NPF) memberikan pengaruh negative terhadap pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisiennya yaitu sebesar -283219.6 artinya apabila terjadi perubahan *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 1% maka akan menurunkan pembiayaan sebesar -28,32%. Hipotesis mengatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang variabel NPF berpengaruh negative terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardiantika (2014) yang menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan Muudharabah pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila semakin tinggi nilai NPF maka juga akan semakin rendah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan begitu sebaliknya. Tingginya tingkat NPF mengakibatkan bank akan mengalami

ksulitan dan mengalami penurunan pada tingkat kesehatan bank. Tingkat kewajaran NPF telah ditetapkan oleh Bank Indonesia ialah minimum 5%. Jika tingkat NPF diatas batas minimum maka pihak bank akan semakin berhati-hati serta akan mengurangi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan, sehingga kehati-hatian bank ini akan membuat minat nasabah menurun dalam mengajukan pembiayaan karena nasabah merasa jika proses analisis akan terlalu lama, serta juga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengajuan pembiayaan tidak sedikit nasabah yang mengalami kredit macet dalam pengembalian kreditnya. Hal ini karena nasabah tidak semua memiliki karakter yang sama, sehingga ada nasabah yang sukses dan ada juga nasabah yang kurang sukses dalam mengolah bisnis yang dijalankan. Jadi sudah tidak heran lagi apabila dalam pengembalian pembiayaan banyak nasabah yang mengalami kemacetan atau tidak sesuai dengan jatuh tempo, sehingga menyebabkan bank menurun dalam penyaluran pembiayaan. Untuk mengatasi pembiayaan yang bermasalah maka pihak bank harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kemampuan nasabah. Kemudian barulah bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan tersebut dan kemampuan serta ketepatan nasabah dalam pengembalian pinjaman.

4. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan

Pada jangka pendek *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan *Return On Asset* (ROA) memberikan pengaruh negatif pada Pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisiennya yaitu sebesar -188940.0 artinya bahwa apabila perubahan ROA sebesar 1% maka akan merubah

pembiayaan sebesar -18,89%. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pembiayaan diterima.

Pada jangka panjang *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil regresi dalam perhitungan uji t pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pembiayaan ditolak, sehingga dapat disimpulkan dalam jangka pendek ROA berpengaruh negative terhadap Pembiayaan dan dalam jangka panjang ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamilah (2016) bahwa *Return On Asset* berpengaruh negative terhadap Pembiayaan mudharabah. Pengaruh kearah yang negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan semakin rendah tingkat pembiayaan mudharabah, begitu sebaliknya apabila semakin rendah ROA maka akan semakin tinggi pembiayaan mudharabahnya. Penelitian ini menunjukkan hubungan negatif, hal ini berbeda dari teori yang ada yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas bank syariah yang tercermin dari ROA maka akan semakin tinggi pula pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Hal ini diakibatkan oleh tingkat inflasi yang tinggi atau berubah-ubah selama periode pelaporan keuangan telah menyebabkan munculnya situasi dimana nilai asset tetap atau property dalam laporan keuangan jauh menyimpang dari realita. Selain itu tingginya ketidakpastian global yang mana sejak akhir tahun 2015 kewajiban domestik terhadap sektor luar negeri cenderung

menurun sehingga berdampak pada masih belum optimalnya kinerja sektor usaha yang mempengaruhi kinerja sektor rumah tangga dan pertumbuhan profitabilitas perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adzimatunur dkk (2015) bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. ROA menggambarkan tingkat rentabilitas bank. Hasil ROA yang tidak signifikan, hal ini artinya keuntungan yang diperoleh bank tidak disalurkan kepada pembiayaan karena sumber dana yang disalurkan pada pembiayaan berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi ROA maka semakin turun pembiayaan yang disalurkan. Tingginya ROA menyebabkan penurunan terhadap pembiayaan yang disalurkan. Hal ini bisa dimungkinkan pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah bukan hanya dari pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Meskipun setiap tahun angka ROA meningkat tetapi pada setiap bulan terdapat fluktuasi yang cukup tinggi dimana ketika jumlah pembiayaan meningkat tidak diikuti dengan naiknya angka ROA malahan terkadang ROA akan semakin turun.